

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Mahasiswa**

Dilihat dari segi umur, kelompok mahasiswa terdiri dari pemuda dan pemudi dari sekitar umur 18 tahun sampai 30 tahun dengan mayoritas kelompok umur sekitar 18 sampai 25 tahun. Masa umur 18-25 tahun inilah masa usia mahasiswa yang sebenarnya. Mereka dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal atau dewasa madya. Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa merupakan pematapan pendirian hidup. Dengan kata lain, pematapan itu dimaksudkan pengujian lebih lanjut tentang pendirian hidup serta penyiapan diri dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan pendirian hidup yang telah dipilihnya.<sup>1</sup>

Pada masa remaja akhir, yang bersamaan dengan tahun-tahun pertama. Sebagian mahasiswa jika individu yang bersangkutan masuk perguruan tinggi, proses pematangan biologis-fisiologis makin melambat dan akhirnya mencapai taraf kematangan. Taraf ini biasanya dianggap telah tercapai dengan berakhirnya pertambahan tinggi badan, yang terjadi sekitar umur 20 atau 21 tahun. Bersamaan dengan itu problem-problem yang berkaitan dengan perubahan-perubahan fisiologi-psikologis juga menghilang dan penemuan pendirian hidup makin mantap. Beberapa ahli menggambarkan penemuan atau penentuan pendirian hidup itu sebagai proses

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet Ke 1, h. 45.

penemuan identitas diri (*self-identify*), yaitu diri sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai tertentu.<sup>2</sup>

## **B. Tugas Perkembangan**

Menurut Robert Havighurst melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidup.<sup>3</sup> Menurut Elizabeth B. Hurlock masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian<sup>4</sup>

### 1. Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

### 2. Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

### 3. Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut)

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet Ke 15, h. 65.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), Edisi Kelima, h. 246.

Masa dewasa lanjut (*senescence*) atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu itu, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak, dan berperasaan seperti kala mereka masih lebih muda. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

tugas-tugas perkembangan masa dewasa ini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.<sup>5</sup>

Secara rinci, Havighurst menjelaskan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut<sup>6</sup>

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya berupa belajar melihat kenyataan, anak perempuan sebagai perempuan, dan anak pria sebagai pria, berkembang menjadi orang dewasa di antara orang dewasa lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 252

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, h. 74-93.

2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita berupa remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif berupa remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya berupa membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orangtua, mengembangkan afeksi terhadap orangtua tanpa bergantung kepadanya, mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi berupa remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan, terutama bagi remaja pria.
6. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan) berupa memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga berupa mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, memiliki anak, memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara berupa mengembangkan konsep-konsep hukum,

pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia, dan lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern. Mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan nalar (berfikir) yang penting bagi upaya memecahkan masalah-masalah secara efektif.

9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial berupa berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku berupa membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai, mengembangkan kesadaran akan hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungan sebagai tempat tinggal, memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimiliki sehingga dapat hidup selaras (harmoni) dengan orang lain.
11. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berupa mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

Tingkat penguasaan tugas-tugas ini pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya seperti di bidang pekerjaan, pengakuan sosial, atau

kehidupan keluarga. Tingkat penguasaan ini juga akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun selama tahun-tahun terakhir kehidupan.<sup>7</sup>

### C. Alat Ungkap Masalah

AUM adalah suatu instrument standar yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk. Yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan masalah-masalah yang yang dihadapi klien.<sup>8</sup> Alat Ungkap Masalah (AUM) terdiri dari 2 macam yaitu:

#### 1. AUM UMUM

AUM Umum merupakan alat ungkap masalah umum yang dibentuk dalam 5 format yaitu

**Tabel 2.1 Jenis-Jenis AUM Umum**

NO	JENIS-JENIS AUM	KEGUNAAN
1.	AUM UMUM Format 1	Perguruan Tinggi
2.	AUM UMUM Format 2	SLTA
3.	AUM UMUM Format 3	SLTP
4.	AUM Umum Format 4	Sekolah Dasar
5.	AUM UMUM Format 5	Masyarakat

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock., *Loc.Cit.*

<sup>8</sup> Ainun Najib Eka, dkk, *Sistem Pakar Permasalahan Berdasar AUM menggunakan FCM-FIS Tsukamoto*, (Jurnal Pengembangan TIK : Vol.1, No.4, April 2017), hlm.322,file:///C:/Users/User/Downloads/96-1-386-1-10-20170518.pdf diakses pada tanggal 12 januari 2019.

a. AUM Umum Format 1

Komposisi AUM Umum Format 1 dibuat dengan memperhatikan ruang lingkup dan kondisi kehidupan umum mahasiswa, berisi sejumlah item yang memuat berbagai masalah yang mungkin dialami mahasiswa. komposisi isi untuk AUM Umum Format 1 dapat dilihat pada uraian bidang masalah dan jumlah item yang terkandung sebagai berikut

**Tabel 2.2 AUM Umum Format 1**

No	Bidang Masalah	Jumlah
1.	Jasmani dan Kesehatan	25
2.	Diri Pribadi	20
3.	Hubungan Sosial	15
4.	Ekonomi dan Keuangan	15
5.	Karir dan Pekerjaan	15
6.	Pendidikan dan Pengajaran	45
7.	Agama, Nilai dan Moral	30
8.	Hubungan Muda-Mudi dan Perkawinan	25
9.	Keadaan dan Hubungan Keluarga	25
10.	Waktu Senggang	10
Jumlah		225

Penggunaan AUM Umum Format 1 diadministrasikan kepada mahasiswa perguruan tinggi dan dapat digunakan secara perorangan, kelompok maupun klasikal. Untuk mempermudah peserta didik dalam menggunakan, maka tim pengembang alat asesmen berupa AUM sudah membuat petunjuk pengerjaan dalam buku AUM Umum Format 1, sedangkan untuk lembar jawaban dibuat terpisah dari buku AUM Umum Format 1. Sehingga peserta didik dapat menjawab pada lembar jawaban. selain itu, penggunaan AUM Umum Format 1 pada umumnya diperlukan waktu 50-60 menit dalam pengerjaannya.<sup>9</sup>

#### 1) Kelebihan AUM Umum Format 1

Adapun Kelebihan AUM Umum Format 1 dilihat dari segi fungsinya, penggunaan AUM Umum Format 1 memudahkan peserta didik untuk mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah di alaminya, kemudian Sistematis jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah konselor melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik. Kemudian banyak manfaat antara lain<sup>10</sup>:

- a) Konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera.

---

<sup>9</sup> Gantina Komalasari, Dkk, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif Bk Komprehensif*, (Jakarta : PT Indeks, 2016), Cet Ke 3, H. 131.

<sup>10</sup> Khoirunisa, *Op.Cit.*, h. 9. t.d.

- b) Konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok.
- c) Hasil AUM Umum Format 1 dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di perguruan tinggi maupun di SLTA.
- d) Dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

## 2) Kelemahan AUM Umum Format 1

Sebagai suatu metode asesmen tentu saja AUM Umum Format 1 juga memiliki kelemahan antara lain<sup>11</sup>

- a) Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil.
- b) Data yang diungkapkan masih bersifat umum berbentuk permasalahan dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang masalah sehingga untuk mendalami pemahaman terhadap masalah peserta didik perlu mengkombinasikan dengan metode asesmen lain.

## 3) Kesahihan dan keterandalan AUM Umum Format 1

Sebagai suatu alat asesmen yang dikembangkan, untuk memenuhi tingkat kesahihan, tim pengembang AUM Umum Format 1 melakukan pengujian dengan cara mencocokkan jenis masalah yang dikemukakan peserta didik pada kertas kosong dengan kertas kosong dengan jenis masalah yang dinyatakan melalui AUM Umum Format 1, diperoleh kecocokan hasil sebesar 84%. Sedangkan untuk menguji tingkat keterandalan, dilakukan

---

<sup>11</sup> Gantina Komalasari, *Op. Cit.*, h. 135.

dengan *test-rerest*, dengan jarak 2 sampai 3 hari antara hasil jenis masalah yang dinyatakan melalui pelaksanaan pengisian AUM Umum Format 1 pertama dan pada pelaksanaan pengisian AUM Umum Format 1 kedua pada peserta didik yang sama. Hasilnya diperoleh kejegan munculnya masalah sebesar 71%<sup>12</sup>

#### 4) Langkah pengadministrasian

Penggunaan AUM Umum Format 1 memiliki prosedur yang harus dipetuhi agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang baik. Prosedur penggunaan memiliki tiga langkah utama persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil, yang akan diuraikan berikut ini<sup>13</sup>

##### a) Perencanaan

- (1) Menetapkan waktu, sasaran dan jumlah peserta didik yang akan mendapat layanan asesmen.
- (2) Menyiapkan buku AUM Umum Format 1 sesuai jumlah peserta didik.
- (3) Menyiapkan lembar AUM Umum Format 1 sesuai jumlah peserta didik.
- (4) Menyiapkan ruang dengan situasi tenang, pencahayaan baik, kursi yang nyaman.

##### b) Pelaksanaan

- (1) Memberikan verbal setting sebelum mulai (menjelaskan tujuan, manfaat dan kerahasiaan).

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 136-137.

- (2) Meminta menyiapkan individu alat tulis.
  - (3) Membagi buku dan lembar jawaban AUM Umum Format 1.
  - (4) Memberi instruksi cara pengerjaan AUM Umum Format 1.
  - (5) Menginformasikan bahwa pengerjaan AUM Perguruan Tinggi tidak memiliki batas waktu, akan tetapi peserta didik diminta bekerja dengan teliti, sungguh-sungguh, cepat dan tidak membuang waktu.
  - (6) Melakukan pemeriksaan ketepatan peserta didik dan cara pengisian AUM Umum Format 1.
  - (7) Mengumpulkan kembali buku dan lembar jawaban hasil pengisian AUM Umum Format 1. Lembar jawaban yang dikumpul diteliti apakah telah dikerjakan dengan lengkap.
- c) Pengolahan Hasil
- (1) Konselor melakukan pengolahan hasil AUM Umum Format 1 dengan melakukan penghitungan secara kuantitatif menggunakan formasi tabulasi pengolahan dan rumus yang telah ditetapkan.
  - (2) Berdasarkan hasil pengolahan secara kuantitatif, konselor melakukan analisis kualitatif.
  - (3) Pengolahan hasil AUM Umum Format 1 harus dilakukan paling lambat satu minggu setelah pengisian, mengingat permasalahan individu bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan.
  - (4) Kesegeraan pengolahan hasil AUM Umum Format 1 akan menjunjung asas kekinian dalam bimbingan dan konseling.

**Tabel 2.3 Pengelompokan Masalah AUM Umum Format 1**

<b>No</b>	<b>Bidang Masalah</b>	<b>Singkatan</b>	<b>Jumlah Item</b>
1.	Jasmani dan Kesehatan	JDK	25
2.	Diri Pribadi	DPI	20
3.	Hubungan Sosial	HSO	15
4.	Ekonomi dan Keuangan	EDK	15
5.	Karir dan Pekerjaan	KDP	15
6.	Pendidikan dan Pembelajaran	PDP	45
7.	Agama, Nilai, dan Moral	ANM	30
8.	Hubungan Muda-Mudi dan Perkawinan	HMP	25
9.	Keadaan dan Hubungan Dalam Keluarga	KHK	25
10	Waktu Senggang	WSG	10
Jumlah			225

## 2. AUM PTSDL

AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah di gunakan untuk mengkomunikasikan mutu dan masalah siswa atau mahasiswa kepada personel yang membantu konselor.<sup>14</sup>

### a. Karakteristik AUM PTSDL

- 1) AUM PTSDL memiliki 4 format yaitu

**Tabel 4.4 Jenis-Jenis AUM PTSDL**

NO	JENIS-JENIS AUM	KEGUNAAN
1.	AUM PTSDL Format 1	Perguruan Tinggi
3.	AUM PTSDL Format 2	SLTA
5.	AUM PTSDL Format 3	SLTP
7.	AUM PTSDL Format 4	Sekolah Dasar

- 2) Memiliki 5 bidang masalah prasyarat penguasaan materi pelajaran (P) Keterampilan Belajar (T), Sarana Belajar (S), Diri Pribadi (D), Lingkungan belajar sosio-emosional (L).
- 3) Kemampuan menentukan mutu kegiatan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar
- 4) AUM PTSDL biasa disebut AUM belajar.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 147

5) Hasil AUM PTSDL adalah (a) Mutu Kegiatan Belajar Dan (B) Masalah Belajar.<sup>15</sup>

b. Kelebihan AUM PTSDL

- 1) Pada proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan AUM PTSDL dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, sehingga guru pembimbing dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak.
- 2) Pada akurasi data yang diperoleh melalui AUM PTSDL memiliki validitas dan reliabilitas tinggi yang di buktikan melalui uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Prayitno dan kawan-kawan sebagai tim pengembang AUM PTSDL
- 3) Dari segi fungsinya, penggunaan AUM PTSDL memudahkan peserta didik mengemukakan mutu belajar dan masalah belajar yang dimilikinya.
- 4) Penggunaan AUM PTSDL memiliki banyak manfaat antara lain konselor lebih mengenal mutu belajar dan memahami masalah peserta didik yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta mutu belajar dan masalah belajar individu maupun kelompok, hasil AUM PTSDL dapat digunakan sebagai landasan penetapan pelayanan bimbingan dan konseling belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan yang lebih penting peserta didik dapat memahami kualitas mutu dan masalah

---

<sup>15</sup> *Ibid*

belajar yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.<sup>16</sup>

c. Kelemahan AUM PTSDL

- 1) Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah butir pernyataan mutu dan masalah belajar yang tersedia.
- 2) Data yang diungkap melalui AUM PTSDL masih bersifat umum berbentuk peta mutu belajar dan masalah belajar, sehingga untuk mendalami pemahaman terhadap mutu dan masalah belajar peserta didik, guru pembimbing perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain.<sup>17</sup>

d. Langkah pengadministrasian

Penggunaan AUM PTSDL memiliki prosedur yang harus dipatuhi agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang baik. Prosedur penggunaan memiliki tiga langkah utama persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil, yang akan diuraikan berikut ini<sup>18</sup>

1) Perencanaan

- a) Menetapkan waktu, sasaran dan jumlah peserta didik yang akan mendapat layanan asesmen.
- b) Menyiapkan buku AUM PTSDL sesuai jumlah peserta didik.
- c) Menyiapkan lembar AUM PTSDL sesuai jumlah peserta didik.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 148-149.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 136-137.

- d) Menyiapkan ruang dengan situasi tenang, pencahayaan baik, kursi yang nyaman.
- 2) Pelaksanaan
- a) Memberikan verbal setting sebelum mulai (menjelaskan tujuan, manfaat dan kerahasiaan).
  - b) Meminta menyiapkan individu alat tulis.
  - c) Membagi buku dan lembar jawaban AUM PTSDL.
  - d) Memberi instruksi cara pengerjaan AUM PTSDL.
  - e) Menginformasikan bahwa pengerjaan AUM Perguruan Tinggi tidak memiliki batas waktu, akan tetapi peserta didik diminta bekerja dengan teliti, sungguh-sungguh, cepat dan tidak membuang waktu.
  - f) Melakukan pemeriksaan ketepatan peserta didik dan cara pengisian AUM PTSDL.
  - g) Mengumpulkan kembali buku dan lembar jawaban hasil pengisian AUM PTSDL. Lembar jawaban yang dikumpul diteliti apakah telah dikerjakan dengan lengkap.
- 3) Pengolahan Hasil
- a) Konselor melakukan pengolahan hasil AUM PTSDL dengan melakukan penghitungan secara kuantitatif menggunakan formasi tabulasi pengolahan dan rumus yang telah ditetapkan.
  - b) Berdasarkan hasil pengolahan secara kuantitatif, konselor melakukan analisis kualitatif.

- c) Pengolahan hasil AUM PTSDL harus dilakukan paling lambat satu minggu setelah pengisian, mengingat permasalahan individu bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan.
- d) Kesegeraan pengolahan hasil AUM PTSDL akan menjunjung asas kekinian dalam bimbingan dan konseling.

#### **D. Permasalahan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pipit Nurfitriana (2016) Selama proses penyesuaian diri di jumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non akademik. Kebanyakan mahasiswa selama menyesuaikan diri di perguruan tinggi banyak mengalami beberapa kendala selama kuliah di satu semester, kurangnya interaksi dengan teman kuliah, sulit menerima materi yang dipelajari, yang mengakibatkan informan terhambat dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, berinteraksi dengan lingkungan baru, dan kurangnya komunikasi dengan teman-teman kos. Hal ini menjadikan mahasiswa merasa kurang mengeksplorasi dirinya di lingkungan perguruan tinggi, merasa cemas akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, mengalami ketegangan mental, menghindari lingkungan sosialnya, merasa kesepian dan menjadi pendiam.<sup>19</sup>

Masalah diperguruan tinggi tidak hanya pada masalah tuntutan-tuntutan akademik, namun juga tuntutan-tuntutan dalam lingkungan sosial di perguruan

---

<sup>19</sup> Pipit Nurfitriana, *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Skripsi, (Surakarta : Fakultas Psikologi, 2016), t.d.

tinggi yang harus menyesuaikan dengan lingkungan perguruan tinggi, baik dengan teman-teman kuliah, mahasiswa-mahasiswa lain, dosen, dengan organisasi-organisasi kampus, staff di perguruan tinggi, dan seluruh orang yang terdapat di perguruan tinggi. Mahasiswa tingkat pertama ketika memasuki perguruan tinggi menghadapi berbagai tuntutan di lingkungan yang ada. Termasuk lingkungan sosial mahasiswa untuk membangun jaringan sosial dan memulai memperoleh teman di lingkungan perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Didalam Alat Ungkap Masalah Umum Format 1 permasalahan yang dialami mahasiswa dikelompokkan menjadi sepuluh bidang masalah antara lain.

#### 1. Jasmani dan Kesehatan (JDK)

Penampilan tubuh berkaitan dengan bentuk tubuh atau potongan tubuh. Beberapa studi menunjukkan bentuk tubuh seseorang akan mempengaruhi prilakunya. Meskipun beberapa pakar menyangkal bahwa orang dapat melakukan prediksi perilaku orang lain lewat bentuk tubuhnya menurut Sheldon dalam buku Ahmad Sihabudin melakukan penelitian yang menghasilkan klasifikasi orang berdasarkan bentuk tubuh. Klasifikasi Sheldon yang kini banyak digunakan meliputi tiga bentuk tubuh, yaitu *endomorph* (gemuk, lembek), *mesomorph* (atletis), dan *ectomorph* (kurus). Wells dan Siegel menyebutkan orang-orang *endomorph* tampak kolot, pemalas, cerewet, simpatik, hangat, mudah sepakat, lebih tergantung pada orang lain, dan lebih percaya orang lain. Kelompok

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

*mesomorph* dianggap sebagai orang yang kekar, petualang, lebih dewasa, dan percaya diri. Sedangkan orang-orang *ectomorph* tampak lebih ambisius, pencuriga, gampang gugup, pesimistik, dan pendiam.<sup>21</sup>

Secara umum, daya tarik fisik seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap interaksi dengan orang lain. Seseorang yang merasa mempunyai daya tarik yang kuat akan merasa berhasil dalam hubungan interpersonal ketimbang orang yang mempunyai daya tarik fisik rendah. Akan tetapi, hubungan antara bentuk tubuh dengan perilaku seseorang kadang dapat dikacaukan oleh apa yang di sebut *self fulfilling prophecy*. Setiap orang memiliki gambaran atau kesan yang lengkap tentang tubuh mereka, kadangkala gambaran itu tepat, tapi sering pula tidak. Gambaran tubuh merupakan konsep yang bersifat personal. Seseorang tidak lagi digambarkan sebagai *ectomorph*, *endomorph*, atau *mesomorph*. Orang akan melihat dirinya sendiri dalam pengertian negatif atau positif, dan hal itu akan menentukan puas tidaknya seseorang dengan tubuhnya. Gambaran tubuh seseorang dipengaruhi oleh konsep diri.<sup>22</sup>

## 2. Diri Pribadi (DPI)

Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. KH Dewantara menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan,

---

<sup>21</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara ,2013), Cet Ke 2, h. 99.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 100-101.

atau yang oleh KH. Dewantara disebut faktor ajar. Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah di bawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat jasmani.<sup>23</sup>

Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangnya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi lebih lanjut. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana kompleknya perkembangan pribadi dan bagaimana uniknya pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar indentik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik.<sup>24</sup>

### 3. Hubungan Sosial (HSO)

Kehidupan manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-pshisik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi. Dalam hal ini sarjana Woodworth menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi beberapa pengertian berupa

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan.
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan.

---

<sup>23</sup> Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet Ke 15, h. 3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 5.

c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan.

d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Dalam menghadapi dunia sekitar, individu tidak bersifat pasif tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian pula sebaliknya, alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu (mahasiswa), artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam berhubungan antar manusia, manusia sering dihadapkan kepada situasi di mana manusia berada ditengah-tengah orang yang di kenal baik atau disukai. Sebaliknya juga sering berada di tengah-tengah orang yang masih asing atau bahkan diantara orang yang tidak menyukai atau musuh. Di dalam situasi-situasi yang saling berbeda itu, interaksi juga berbeda. Diantara orang-orang yang dikenal baik dan disenangi, akan merasa bebas berbicara dan bertindak, terasa interaksi berjalan lancar. Sebaliknya di antara orang-orang asing atau bahkan musuh maka kurang memiliki kebebasan berbicara dan bertindak, interaksi terasa kurang lancar.<sup>26</sup>

#### 4. Ekonomi dan Keuangan (EDK)

Masalah ketidakmerataan ekonomi diindonesia tidak hanya masalah pembangunan baik pada masa kolonial atau orde baru saja tetapi sangat terkait dengan proses ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat mulia dari proses

---

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet Ke 3, h. 48.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 208.

kolonialisasi hingga saat ini. Salah satu masalah yang cukup pelik dihadapi indonesia modern adalah bagaimana mengatur dan menyesuaikan posisi indonesia yang memiliki sistem ekonomi yang beragam. Jika tidak, maka dapat dikatakan bahwa proses pembangunan yang tidak memerhatikan sisi masyarakat yang masih tergantung dengan ekonomi tradisional, justru menjadikan mereka terasing dari masyarakat yang lain dan relatif lebih maju. Hal ini tentu mengakibatkan ketidakmerataan ekonomi di masyarakat. Selain itu, terjadi pula pembagian penduduk yang dari semula tidak seimbang.<sup>27</sup>

Sekitar 70% dari penduduk indonesia tinggal di pulau jawa dan madura, yang hanya sebesar 7% dari luas indonesia. Kepadatan penduduk juga menunjukkan angka yang luar biasa, berkisar 1000 orang perkilometer persegi untuk daerah-daerah tertentu di jawa, dan kurang lebih 7,6 orang perkilometer persegi di kalimantan, 33 orang perkilometer persegi di sumatera, 321 orang perkilometer persegi di bali dan kurang dari 2 orang perkilometer persegi di irian jaya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah karena letak daerah-daerah subur yang tidak merata, sehingga menyokong distribusi penduduk yang tidak merata.<sup>28</sup>

Berbagai masalah yang ditimbulkan uang berasal dari kurangnya pengetahuan bagaimana memanfaatkan uang secara bijaksana atau karena terbawa kebiasaan sewaktu masih remaja. Sebagai remaja yang masih ikut orangtua, yang

---

<sup>27</sup> Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015) Cet Ke 2, h. 125.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 126.

penting baginya adalah mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri apakah itu dengan bekerja sendiri atau memperolehnya dari orangtuanya. Tidak berminat memperhatikan anggaran rumah tangga atau memahami bagaimana mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga dan tidak berminat mempelajarinya.<sup>29</sup>

Remaja yang masih ikut orang tua atau bahkan sebagai orang muda yang sudah berkeluarga, kurang mendapat latihan dalam memanfaatkan uang. Orang tua mungkin telah memberikan saran dan nasehat bagaimana memanfaatkan uang tetapi dengan bertambahnya umur ia bebas untuk menentukan penggunaan uang. Akibatnya seseorang kurang siap untuk mengatur pendapatannya untuk membiayai hidup apalagi untuk menghidupi keluarga.<sup>30</sup>

##### 5. Karier dan Pekerjaan (KDP)

Menurut Hartono, karier berkaitan dengan suatu pekerjaan seseorang atau aktivitas profesional, karier menggambarkan kemajuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sepanjang hayat/sepanjang hidupnya, dan kemajuan itu diwujudkan dalam capaian suatu prestasi kerja seseorang. Pilihan karier atau pekerjaan merupakan momen atau peristiwa penting dalam kehidupan, setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup.<sup>31</sup> Untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan karier yang memadai, diantaranya dalam hal pengambilan keputusan karier, sehingga karier yang dipilih merupakan keputusan

---

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock., *Op.Cit.*, h. 257.

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Hartono, *Bimbingan Karier*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet Ke 1, h. 140.

yang tepat. Idealnya ketepatan pengambilan keputusan karier didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan.

Beberapa faktor yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier seseorang terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan yang disebut piramid domain-domain pengelolaan informasi dalam proses pengambilan keputusan karier diantaranya<sup>32</sup>

- a. faktor pengetahuan diri yang mencakup pemahaman tentang minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap.
- b. Faktor pengetahuan pekerjaan yang mencakup pemahaman tentang peluang, prospek, dan kondisi kerja.
- c. Faktor keterampilan-keterampilan dalam mengelola informasi yang bersifat umum berupa *communication* (menerima, memberi sandi, mengirimkan), *analysis* (menemukan dan menempatkan masalah-masalah di dalam kerangka kerja konseptual), *synthesis* (perumusan cara dan tindakan), *valuing* (mengevaluasi setiap rencana tindakan sebagai kemungkinn sukses atau gagal serta dampaknya pada orang lain), *execution* (menerapkan strategi untuk melaksanakan rencana).
- d. Faktor metakognisi kemampuan seseorang dalam mengendalikan cara berfikir.

## 6. Pedidikan dan Pelajaran (PDP)

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 64-65.

Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga terjadinya perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, pengalaman, minat, penghargaan, dan penyesuaian diri.<sup>33</sup> Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, belajar bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu<sup>35</sup>

a. Faktor-Faktor Stimuli Belajar

Segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar (mahasiswa). Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar

1) Panjangnya Bahan Pelajaran

---

<sup>33</sup> Jamaludin Dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet Ke 1, h. 9.

<sup>34</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet Ke 5, h. 104-105.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 113-121.

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan individu untuk mempelajarinya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Kesulitan belajar individu tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan serta kejemuhan mahasiswa dalam menghadapi atau mengerjakan bahan pelajaran.

## 2) Kesulitan Bahan Pelajaran

Setiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan pelajar (mahasiswa). Makin sulit suatu bahan pelajaran, maka lambatlah orang mempelajarinya. Sebaliknya semakin mudah bahan pelajaran maka makin cepatlah orang dalam mempelajarinya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

## 3) Berartinya Bahan Pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat di kenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk

belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan pelajaran itu.

#### 4) Berat-Ringannya Tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama tetapi kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu (mahasiswa). Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman yang tidak sama. Boleh jadi, berat ringannya suatu tugas berhubungan dengan usia individu, ini berarti, bahwa kematangan individu ikut menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas bagi individu yang bersangkutan.

#### 5) Suasana Lingkungan Eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, diantaranya cuaca, waktu, kondisi tempat, penerangan, dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu (mahasiswa) dalam aktivitas belajarnya, sebab individu (mahasiswa) yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

#### b. Faktor-Faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru (dosen) sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pelajar (mahasiswa). Dengan perkataan lain metode yang dipakai oleh guru (dosen) menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

#### c. Faktor-Faktor Individu

Kecuali faktor-faktor stimuli dan metode belajar, faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual menyangkut hal-hal berikut

- 1) **Kematangan:** kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi belajar seseorang (mahasiswa).
- 2) **Pengalaman Sebelumnya:** lingkungan mempengaruhi perkembangan individu, lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu (mahasiswa) ikut mempengaruhi proses belajar.
- 3) **Kondisi Kesehatan Jasmani:** orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu proses belajar.
- 4) **Kondisi Kesehatan Rohani:** gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu proses belajar seperti sakit ingatan, sedih, frustrasi, atau sedang putus asa.
- 5) **Motivasi:** motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang di rasa paling berguna bagi individu (mahasiswa).

#### 7. Agama, Nilai, dan Moral (ANM)

Pada masa adolesen masa peralihan atau transisi dari remaja menuju dewasa (mahasiswa). Agama mulai menetap pada dirinya sebagai suatu nilai yang diakui, agama mulai dengan kuat dijadikan pedoman seluruh tingkah lakunya, hanya saja persoalannya tinggal menyesuaikan diri dengan dorongan dari dalam maupun yang datang dari luar. organisasi agama mulai didekatinya. Mencampurkan kegiatan agama pada kegiatan mereka lainnya, mulai dimasukkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, agama, dan peribadatan mulai tampak. Sifat ugaltugalan mulai mereda, penerimaan terhadap kekuasaan tuhan mulai tinggi. Masa ini cita-cita untuk menjadi seorang ilmuwan, penganut agama yang kukuh atau menjadi ahli agama seperti ulama, pendeta, pastor, biksu dan pedande. Arah profesi atau spesialisasi mulai tercantum dalam cita-citanya, masa ini pula kegagalan sudah dilatihnya agar diatasi dengan ajaran agama.<sup>36</sup>

Menurut Antropologi Agama menyangkut jejaring sistem nilai dan moral yang menjadi pedoman dalam budaya kehidupan masyarakat. Sementara itu, Sosiologi Agama terkait dengan keorganisasian dalam kehidupan bersama sebagai wadah masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajiban warganya di bidang nilai dan moral, budaya yang berlaku pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Lima unsur keberagamaan yang terdapat dalam masyarakat penganut agama islam sebagai berikut<sup>37</sup>

1. Umat beragama (panutan dan penganut keberagamaan)

---

<sup>36</sup> Rusmin Tumonggor, *Ilmu Jiswa Agama (The Psychology Of Religion)*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet Ke 1, h. 92.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 137.

2. Keimanan (sistem keyakinan)
3. Peribadatan (sistem ibadah/ritual)
4. Peralatan ritus (sistem peralatan)
5. Emosi keagamaan (kekhususannya)

Dalam temuan Antropologi dan Sosiologi Agama di atas bahwa komponen pokok yang terdapat dalam setiap agama yaitu umat beragama, sistem keyakinan, sistem peribadatan/ritual, sistem peralatan ritus, dan emosi keagamaan, semua menjadi satu kesatuan tersistem dalam praktik keberagamaan umat. Semua masyarakat berkebudayaan, dogma nilai, dan norma agama dipandang sebagai acuan tertinggi dari unsur kebudayaan lainnya. Menentukan kedamaian dan konflik jika adanya intervensi dari luar ajaran tersebut. Kebudayaan tidak banyak berbicara tentang sumber agama, akan tetapi lebih kepada menstudikan apa yang sesungguhnya diyakini oleh umat beragama dan apa saja dari keimanan, ibadah, akhlak, tarikh serta kemasyarakatan (mua'malah) yang terdapat dalam sumber atau kitab suci agamanya, yang dilaksanakan dengan baik seseorang anggota masyarakat pendukung kebudayaan.<sup>38</sup>

#### 8. Hubungan Muda-Mudi dan Perkawinan (HMP)

Hubungan muda-mudi yang terjadi pada remaja, pemuda atau bahkan mahasiswa merupakan hubungan pertemanan, persahabatan serta hubungan antar lawan jenis atau cinta. Hubungan pertemanan merupakan hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan di dalam perkembangan suatu

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 158-159.

persahabatan sedangkan hubungan persahabatan merupakan suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan. Hubungan pertemanan dibutuhkan di dalam masyarakat serta di dalam perkuliahan, berteman dengan seseorang biasanya merupakan tingkat permulaan dan dikukuhkannya suatu persahabatan. Beberapa ciri umum hubungan persahabatan dan pertemanan<sup>39</sup>:

- a. Keduanya memerlukan beberapa ukuran di mana interaksi bersifat 'sukarela', tetapi hal ini lebih penting pada persahabatan daripada di dalam hubungan ketemanan. Persahabatan adalah sukarela, hubungan ketemanan juga diartikan, sepanjang kita bekerja sama maka menjadi teman. Dengan kata lain keinginan untuk berteman dengan orang lain kadang-kadang tidak selalu hadirnya situasi sosial yang tidak bersifat sukarela.
- b. Hubungan pertemanan tidak memiliki cita rasa keunikan dan individualitas yang merupakan ciri persahabaaan. Hubungan pertemanan dapat terjalin dengan tetangga, tetapi kadang-kadang tidak semuanya menjadi sahabat. tetapi jika sekiranya salah seorang tetangga yang juga kebetulan sahabat pindah, maka pengganti yang menghuni rumah tersebut belum tentu menjadi sahabat. Hal ini disebabkan keunikan suatu persahabatan.
- c. Hubungan persahabatan dan hubungan pertemanan berbeda dalam hal keakraban atau keintiman diantara anggotanya. Hubungan pertemanan menjadi akrab, hubungan itu berubah menjadi persahabatan.

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, h. 215-216.

d. Hubungan pertemanan dan persahabatan harus dipelihara agar tetap hidup, apabila suka satu sama lain kemudian akan memutuskan untuk membentuk persahabatan.

Sedangkan hubungan antar lawan jenis atau cinta berasal dari ketertarikan antar pribadi. Pada umumnya cinta melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelamin, suatu perwujudan ketertarikan antar pribadi antara pria dan wanita. Hubungan cinta ini juga mendasari berlangsungnya perkawinan. Mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, menikah mengadakan penyesuaian yang terus-menerus di dalam perkawinan, agar pernikahan atau perkawinan tetap terpelihara.<sup>40</sup>

#### 9. Keadaan dan Hubungan Keluarga (KHK)

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak sebelum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat.<sup>41</sup> Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada didalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan, demi keberhasilan belajar, berbagai kebutuhan belajar diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana. Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika

---

<sup>40</sup> Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, h. 219.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 221.

keharmonisan keluarga tidak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak (mahasiswa). Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan dalam belajar.<sup>42</sup>

Dalam kehidupan pemuda dalam keluarga mereka seringkali mengalami kesulitan-kesulitan dalam usahanya mencapai kedewasaan. Kesulitan-kesulitan itu sebagian timbul dan berhubungan dengan suasana keluarga dan sebagian lagi karena kesadaran pemuda terhadap status sosialnya. Keadaan-keadaan ini antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut<sup>43</sup>

- a. Ketidakmantapan atau tidak stabilnya orang tua serta terpenuhinya kebutuhan individual pada orang tua.
- b. Tradisi sosial yang memaksa pemuda (mahasiswa) untuk memperpanjang masa pendidikan mereka sebelum mereka terjun ke dalam kehidupan orang dewasa.
- c. Pemuda (mahasiswa) menderita dalam merasakan ketidak-seimbangan perkembangan mereka (mahasiswa), baik sebagai pribadi mereka atau sebagai anggota keluarga.

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi 2011*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet Ke-3, h. 241.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Untuk Fakultas Tarbiyah IKIP SGPLB Serta Para Pendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet Ke 1, h. 143.

d. Sikap-sikap orang dewasa yang membingungkan (tidak menunjukkan gambar yang teratur), serta tidak menentu terhadap pemuda (mahasiswa) yang sedang mengalami perkembangan.

Keluarga yang baik bagi pemuda (mahasiswa) adalah keluarga yang tidak saja memberi dan membangun kesadaran pemuda (mahasiswa) sebagai insan yang dikasihi, tetapi juga melatih pemuda (mahasiswa) supaya dapat mencapai status dewasa dengan mengikutsertakan pemuda (mahasiswa) dalam kegiatan-kegiatan keluarga. Berdasarkan hasil-hasil penyidikan ternyata :

- a. Relasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga menunjukkan adanya keragaman yang luas. Oleh karena itu sukar dan berbahaya untuk menarik garis umum mengenai hubungan-hubungan suatu penggolongan yang bersifat kaku.
- b. Relasi antar-pribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks.
- c. Gambaran relasi orang tua dengan anaknya: relasi antara orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan pula oleh sikap orang tua terhadap anak dan keadaan eksternal (lahiriah) keluarga berupa<sup>44</sup>

- 1) Sikap-sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi mengakibatkan orang tua bersikap

- a) *Over possessive*: sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya.

Di sini orang tua yang mempunyai dominasi dalam relasinya dengan anak. Orang tua ini bersemboyan: “ini adalah anak saya”. Karena itu dia

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 144-148.

harus mengerjakan apa saja yang saya inginkan. Anak yang hidup dalam suasana demikian akan memiliki sifat-sifat submisif (nerima) dan sensitif (perasa).

b) *Over indulgent atau oversolicitous* yaitu sikap orang tua yang sangat memanjakan dan menurutkan kehendak anaknya. Orang tua ini berpendapat “saya adalah orang tua anak ini, karena itu saya akan mengerjakan dan meluluskan apa yang menjadi keinginan anak saya”. Di sini relasi ditandai oleh adanya dominasi anak. Anak yang hidup dalam keadaan demikian dapat memiliki sifat-sifat agresif, nakal, dan keras kepala.

c) *Afeksi* atau kasih sayang yang didasari oleh rasa persahabatan yang sewajarnya antara orang tua dengan anak kesediaan menerima, keterbukaan merupakan ciri dari hubungan yang akrab antara orang tua dan anak-anaknya.

2) Sikap terhadap turut sertanya pemuda (mahasiswa) dalam kegiatan-kegiatan bersama. Terdapat suasana kooperatif, kompetisi dan soliter. Suatu kerja sama dalam kompetisi sehat merupakan hal yang berguna bagi pengalaman remaja dalam kegiatan sosialnya.

3) Keadaan keluarga secara eksternal (lahiriah) dan keadaan struktural sosial mempengaruhi suasana keluarga yang bersedia dalam struktur sosial tersebut. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan dalam relasi (hubungan) antara orang tua dengan anak seperti

- a) Masyarakat industri modern. Dalam masyarakat seperti ini anak sering kurang melakukan relasi dengan ayahnya (mungkin pula dengan ibunya). Karena itu sering pula suasana keluarga itu dihidupi oleh keadaan kejiwaan ibunya. Dalam keluarga yang demikian saudara-saudara merupakan saingan bagi dirinya, hal ini diakibatkan suasana koordinasi relasi (hubungan) yang lemah.
- b) Masyarakat pertanian. Sebaiknya yang terjadi dalam masyarakat petani. Antara dua jenis masyarakat itu ada masyarakat kota kecil, dimana terdapat relasi yang erat antara tetangga yang dekat. Hal ini mewarnai kehidupan remaja.
- c) Masyarakat yang mengenal pemisahan antara orang dewasa dengan anak, sejak usia 8 tahun atau 9 tahun antara jenis kelamin, yang satu dengan yang lainnya hidup terpisah. Relasi orang tua dengan anak secara relatif sangat sedikit. Oleh karena itu, suasana kehidupan pemuda (mahasiswa) diwarnai oleh ketegangan, sebab kurang mengerti. Hal ini dapat menimbulkan banyak prasangka.
- d) Kehidupan di rumah sewaan dari orang-orang di kota-kota besar dan rumah sederhana di desa. Disini hidup anak dengan orang dewasa bercampur aduk tidak karuan dan *privacy* (hal yang hanya menjadi rahasia orang dewasa) tidak mungkin dipertahankan. Di sini terdapat suatu kehidupan yang terbuka. Demikianlah seluruh proses hidup dan kehidupan bersifat terbuka pula dalam segala segi kehidupan. Selain itu

keadaan-keadaan eksternal itu berhubungan pula dengan keadaan finansial keluarga, kontak orang tua, organisasi sosial, dan kegiatan-kegiatan orang tua.

- 4) Sikap-sikap dan tindakan orang tua yang disenangi atau tidak disenangi pemuda (mahasiswa). Menurut hasil pendidikan, umumnya sikap dan tindakan yang disenangi pemuda (mahasiswa) adalah orang tua yang memberi waktu yang cukup banyak untuk bersama-sama, dapat memahami keadaan mereka yang berhubungan dengan pendidikan, kegemaran, pilihan teman, dan sebagainya, dan memberikan penghargaan kepada ayah atau ibu yang dapat mengurus rumah tangga. Sedangkan sikap dan tindakan yang tidak disenangi adalah orang tua yang terlalu cerewet, tidak mau memahami keadaan mereka, tidak memberi waktu untuk bersama, dan sebagainya. Yang tidak disukai pada dasarnya adalah orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang pokok dari pemuda (mahasiswa) secara minimal yaitu kasih sayang dalam arti sewajarnya.

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. remaja yang tinggal bukan pada keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiri yang kompleks. Hubungan yang kompleks dalam keluarga tiri menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian. Kowaleski-Jones dan Dunifon (2006)

mengungkapkan bahwa kaum muda kulit putih, orang tua tunggal dan *kohabitasi* berkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Jablonska dan Lindber (2007) yang menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, menjadi korban dan mengalami distress mental, daripada remaja dengan orang tua lengkap.<sup>45</sup>

#### 10. Waktu Senggang (WSG)

Al- Ashr di dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, ‘demi masa’ atau demi waktu, tuhan mengambil masa sebagai sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diing- ingat Kita hidup melalui masa setelah itu kita pun pergi. Dan apabila telah pergi meninggalkan semesta habislah masa yang dipakai oleh manusia dan tinggal silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi. Karena itu diperingatkanlah masa (waktu) itu kepada manusia dengan sumpah agar tidak menyia-nyiakan dan tidak mengabaikan waktu tersebut.<sup>46</sup>

Dalam sejarah manusia antara kebaikan, keburukan, kebahagiaan, kesedihan, kekayaan, kemiskinan, dan kesuksesan ditentukan oleh edaran masa yang dilalui, siapa saja yang menggunakan kesempatan masa (waktu) untuk kebaikan, niscaya akan mendapat keuntungan. Allah mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT, sungguh secara keseluruhan berada dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik atau dipakai untuk melakukan keburukan.

---

<sup>45</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet Ke 2, h. 8-9.

<sup>46</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2012), Cet Ke 1, h. 8

Allah bersumpah dengan masa, memberikan pengertian bahwa manusia secara keseluruhan dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan menggunakan waktunya untuk kebaikan dan kebenaran.<sup>47</sup>

Manusia mungkin sering memiliki waktu luang atau bahkan lebih banyak waktu luang dari pada waktu beraktivitas. Namun, saat mendapatkan waktu luang tersebut kebanyakan justru bersenang hati dan mempergunakannya untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, padahal banyak hal yang dapat dilakukan daripada berduduk-duduk, bercanda, bermain-main yang justru akan mengakibatkan dosa, fitnah, dan kerugian. Memanfaatkan waktu luang untuk berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk kegiatan yang menambah nilai positif. Namun demikian, banyak orang yang mendapat cuti, libur atau pulang lebih awal, tetapi justru waktu luang itu hanya di gunakan untuk bermain-main, dihabiskan untuk menonton televisi, bergunjing dan seterusnya. Demikian orang-orang yang tidak cerdas memanfaatkan waktu luang dan orang-orang yang mendapat kerugian.<sup>48</sup>

Keberhasilan meraih kesuksesan sangat tergantung dari pemilihan waktu yang tepat untuk meraihnya, karena kesempatan tidak datang setiap saat. Pandai memanfaatkan kesempatan merupakan kunci memperkecil timbulnya perasaan kecewa yang berujung lamunan (penyesalan). Perasaan menyesal akan berdampak positif bila diikuti dengan perbuatan nyata yang dapat membalikkan keadaan, dari langkah yang keliru ke langkah yang benar. Rasa kecewa yang ada dapat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 9-11.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 65-66.

membuahkan kebaikan bagi kehidupan selanjutnya. Tetapi sebaliknya, jika hanya sebatas kata-kata tanpa usaha memperbaiki diri maka penyesalan abadi yang akan dialami.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 67-68.